



Lawan Penyakit Parasit yang Menyerang Ayam

Maret 2024

SUPLEMEN

Acanthocephala, Cacing yang Mengancam Kesehatan Usus



RAGAM TERNAK 

Persiapan Kedatangan Ternak

Artikel ini dapat dilihat di <https://www.medion.co.id/info-medion>





Kasus Parasit Juga Berisiko Tinggi

Penyakit parasit, baik endoparasit maupun ektoparasit merupakan penyakit yang seringkali kurang mendapat perhatian serius dari peternak. Hal ini sangat beralasan mengingat tingkat mortalitas dan morbiditas yang tidak terlalu signifikan. Meski demikian, jika kita cermati lebih jauh, penyakit parasit justru bertindak sebagai agen *immunosuppressant*. Akibatnya penyakit ini menjadi penstimulasi serangan penyakit lainnya. Dan sampai saat ini, penyakit parasit ini masih menjadi ancaman bagi peternak.

Umumnya kasus parasit dapat mengganggu penyerapan nutrisi sehingga menghambat pertumbuhan dan terjadi penurunan berat badan. Pada ayam petelur, gangguan parasit yang berat dapat menyebabkan penurunan produksi hingga peningkatan kematian. Tantangan yang dihadapi adalah penurunan sanitasi kandang dan keberadaan vektor penyakit parasit seperti lalat, nyamuk, dan serangga yang meningkat. Jadi, jangan ambil risiko dengan menyepelkannya. Segera basmi berbagai parasit di peternakan kita dengan berbagai upaya penanganan dan pencegahan yang tepat.

Pada kesempatan kali ini, sajian artikel utama Info Medion edisi Maret 2024 mengangkat topik mengenai serangan penyakit parasit. Dibahas beberapa penyakit parasit yang sering menyerang seperti cacingan, koksidiosis, dan malaria. Beberapa poin penting mengenai upaya pencegahan kasus parasit dan tindakan penanganan juga kami bahas dalam artikel ini. Sebagai pelengkap informasi utama, kami sajikan pula rubrik artikel Suplemen, Konsultasi Teknis, Ragam Ternak, Peristiwa, Kuis, Info Harga, serta Info Produk Medion.

Less Paper Save Earth

Medion mendukung gerakan Go Green sebagai bentuk peduli lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas. Ayo berlangganan Info Medion elektronik dan dapatkan informasi terkini seputar dunia peternakan setiap bulannya secara gratis melalui email Anda!

BERLANGGANAN INFO MEDION



SCAN / KLIK
DISINI
←←

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA

Lawan Penyakit Parasit yang Menyerang Ayam

02

KONSULTASI TEKNIS

10

SUPLEMEN

Acanthocephala, Cacing yang Mengancam Kesehatan Usus

13

KUIS

16

INFO HARGA

17

RAGAM TERNAK

Persiapan Kedatangan Ternak

18

PERISTIWA

20

Lawan Penyakit Parasit yang Menyerang Ayam

Penyakit parasit adalah salah satu ancaman serius yang harus dihadapi di peternakan ayam komersial. Hal ini karena meskipun penyakit parasit jarang menyebabkan kematian tinggi, namun tetap menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar. Dalam bentuk lambatnnya akan menghambat pertumbuhan bobot badan pada ayam pedaging dan penurunan produksi telur pada ayam petelur. Berikut uraian masing-masing penyakit parasit yang menyerang peternakan di Indonesia dan cara mengobatinya.

Kasus Penyakit Parasit di Indonesia

Berdasarkan data yang telah dirangkum oleh tim *Technical Education and Consultation Medion*, penyakit parasit baik endoparasit dan ectoparasit masih ditemukan setiap tahunnya. Tren penyakit parasit unggas dari tahun-tahun sebelumnya pada ayam pedaging atau ayam petelur didominasi oleh endoparasit.

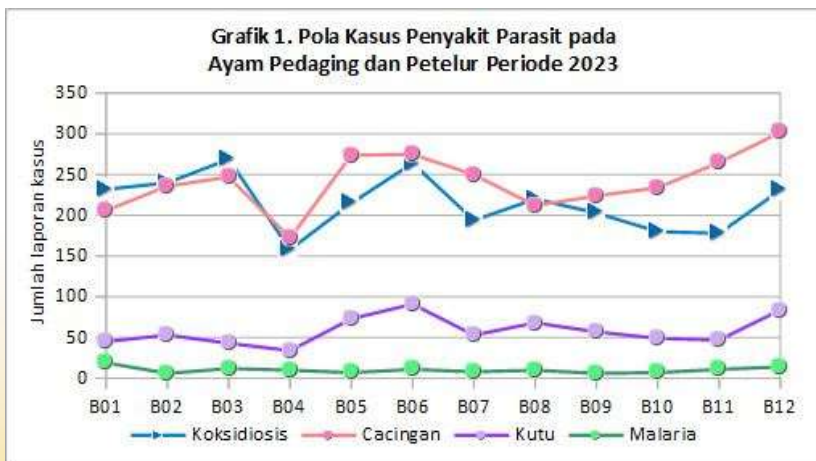
Di Indonesia, serangan parasit pada ayam dapat ditemukan kasusnya sepanjang

tahun, dengan akumulasi kasus lebih dominan terjadi di musim penghujan dan pancaroba (pergantian cuaca) (lihat Grafik 1). Pada ayam pedaging kasus parasit yang sering terjadi adalah koksidirosis akibat protozoa *Eimeria sp.* Sedangkan, kasus ectoparasit dan cacingan di ayam pedaging tidak terlalu banyak terjadi (Grafik 2). Pada ayam petelur, kasus cacingan masih mendominasi tinggi yang paling sering terjadi. Kemudian, terjadi peningkatan kasus ectoparasit (infestasi kutu) di ayam petelur dari tahun-tahun sebelumnya (Grafik 3).

Beragam Parasit yang Menyerang Ayam

Seperti yang kita ketahui bahwa jenis parasit yang menyerang ayam terdiri dari endoparasit dan ectoparasit. Protozoa dan cacing merupakan endoparasit yang sering menginfeksi ayam. Sedangkan ectoparasit terdiri dari kutu, caplak, tungau dan pinjal. Protozoa sendiri menimbulkan dua kasus infeksi, yaitu koksidirosis dan *leucocytozoonosis*, dimana masing-masing kasus disebabkan oleh agen protozoa yang berbeda.

Sumber : Technical Education & Consultation Medion, 2024



• **Koksidiosis**

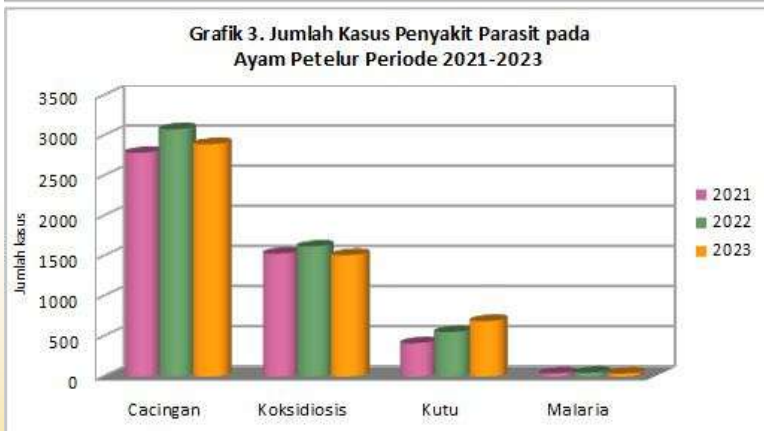
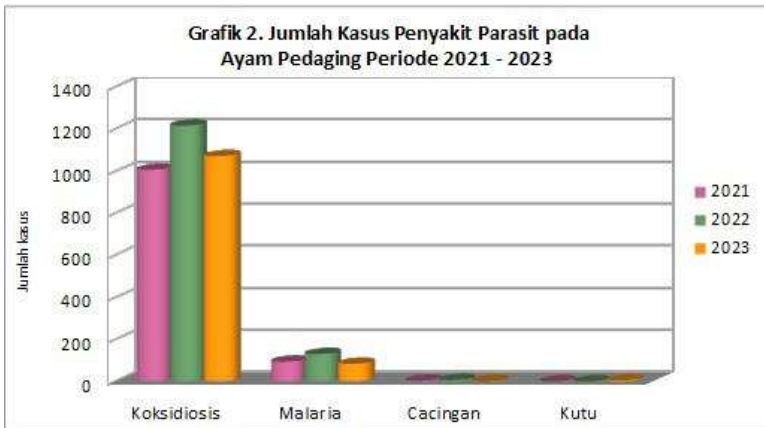
Penyakit koksidiosis atau yang biasa dikenal peternak dengan berak darah, merupakan penyakit parasit yang kasus kejadiannya paling tinggi di peternakan dan menimbulkan dampak cukup besar.

Koksidiosis disebabkan oleh parasit protozoa *Eimeria sp.* yang menyerang saluran pencernaan (usus dan usus buntu). Sedikitnya terdapat 7 spesies yang menyebabkan sakit pada ayam yaitu *E. tenella*, *E. necatrix*, *E. acervulina*, *E. maxima*, *E. brunetti*, *E. mitis*, dan *E. praecox*. *Eimeria* yang menyerang saluran pencernaan, kemudian bermultiplikasi dan akhirnya merusak jaringan epitelium usus.

Kerusakan tersebut berdampak lebih lanjut dengan terjadinya gangguan cerna serta gangguan absorpsi/penyerapan nutrisi ransum. Pada akhirnya efisiensi ransum akan menurun, pertumbuhan ayam terhambat, berat badan tidak seragam, produksi telur menurun dan bahkan timbul kematian serta gangguan pembentukan kekebalan atau *immunosuppressant*.

Jaringan limfoid GALT di sepanjang saluran pencernaan menghasilkan antibodi (IgA), dimana IgA tersebut akan terakumulasi di dalam darah. Kerusakan mukosa usus akan mengakibatkan keluarnya plasma dan sel darah merah sehingga kadar IgA, sebagai benteng

Sumber : Technical Education & Consultation Medion, 2024



pertahanan di lapisan permukaan usus pun menurun. Sehingga pembentukan antibodi terganggu dan lebih rentan terinfeksi penyakit lain.

Penyakit ini menyerang saluran pencernaan bagian usus halus dan sekum dan lebih sering menyerang ayam pedaging pada umur 2-3 minggu. Berbagai masalah yang menjadi pemicu infeksi *Eimeria sp.* diantaranya akibat tata laksana pemeliharaan yang tidak optimal. Kandang yang terlalu padat dan sanitasi jelek juga semakin meningkatkan resiko serangan penyakit ini. Jika suhu di dalam kandang rendah dan kelembapan tinggi atau kondisi *litter* sangat lembap, ookista yang bersporulasi di lingkungan dapat bertahan selama berbulan-bulan. Oleh karena itu sangat penting menjaga kualitas *litter* agar tetap kering. Penularan koksidiosis dari ayam sakit ke ayam yang sehat dapat terjadi melalui ransum/air minum dan *litter* atau peralatan lain yang tercemar ookista.

Tanda-tanda ayam yang terserang koksidiosis akan terlihat mengantuk, sayap terkulai ke bawah, bulu kasar (tidak mengkilat), nafsu makan rendah (*anorexia*) dan feses encer bercampur darah. Gejala pada tahap awal akan menyebabkan produksi daging dan telur ayam menurun, sedangkan pada tahap akut bisa menyebabkan kematian yang cukup tinggi.



Ayam lesu, muka pucat, bulu kusam

Setiap spesies *Eimeria* mempunyai predileksi (tempat kesukaan, *red*) tertentu dalam usus ayam, sehingga luka yang ditimbulkan juga akan berbeda-beda. Contohnya *E. tenella* yang "hobi" menempati usus buntu/sekum di mana sekum akan membesar berisi darah. Infeksi *E. maxima* menyebabkan feses mengandung eksudat kental berwarna kemerahan dan bercampur bintik-bintik darah. Sedangkan spesies *Eimeria* lainnya menimbulkan kelainan berupa penebalan dinding usus yang disertai peradangan kataralis (bernanah) sampai *hemorrhagic* (berdarah).



Peradangan mukosa usus

Ayam yang terserang koksidiosis bisa diobati dengan pemberian obat seperti **Toltradox**, **Koksidex**, atau **Amprosid**. Untuk mencegah terjadinya resistensi, sebaiknya lakukan pula *rolling* pemberian obat koksidiosis. Jangan memberikan antikoksidia bersamaan dengan produk yang mengandung vitamin B atau asam amino karena vitamin B merupakan nutrisi *Eimeria sp.*, sehingga penggunaannya akan memperparah infeksi. Medion juga telah mengembangkan produk antikoksidia herbal yaitu **Fithera** yang dapat digunakan sebagai antibakteria maupun antikoksidia.

- **Malaria/Malaria Like**

Kasus malaria pada ayam bisa disebabkan oleh dua agen protozoa yaitu *Leucocytozoon sp.* (penyebab kasus *malaria-like*) dan *Plasmodium sp.* (penyebab kasus malaria unggas).

Malaria like atau yang lebih tepat disebut *leucocytozoonosis*, adalah penyakit yang disebabkan oleh protozoa

Leucocytozoon sp. yang hidup di jaringan maupun sel-sel darah. *Leucocytozoonosis* ditularkan oleh vektor lalat hitam (*Simulium sp.*) dan nyamuk *Culicoides sp.* Kedua serangga tersebut bertindak sebagai vektor dan menginfeksi ayam sehat melalui gigitan. Dimana perkembangan seksual pertama parasit terjadi di dalam tubuh vektor. Selanjutnya, dari gigitan vektor inilah yang harus diwaspadai peternak karena *sporozoite* yang masuk ke tubuh ayam akan mulai berkembang dan merusak sel-sel darah. Genangan air merupakan media ideal bagi perkembangbiakan nyamuk dan serangga lain. Maka tak heran apabila saat musim pancaroba atau musim hujan, serangan *leucocytozoonosis* seringkali muncul.

Meskipun kasus penyakit ini lebih sering ditemukan pada peternakan ayam pedaging, bukan berarti peternakan ayam petelur luput dari serangan. Gejala klinis *leucocytozoonosis* antara lain munculnya bintik-bintik merah di bawah kulit dan otot serta feses berwarna kehijauan. Ayam terlihat lesu, menggigil kedinginan dan bahkan mengalami muntah darah. Tingkat kematiannya pada anak ayam 7-50%, sedangkan pada ayam dewasa sekitar 2-60%. Contoh obat yang bisa digunakan untuk mengobati *leucocytozoonosis* adalah **Maladex, Antikoksi,** atau **Erysuprim** (pilih salah satu dan gunakan sesuai aturan pakai).



Muntah darah



Bintik perdarahan pada otot paha

• Cacingan

Penyakit parasit yang juga cukup tinggi kejadiannya di peternakan ialah cacingan. Sulitnya deteksi dini kasus cacingan disinyalir menjadi alasan mengapa penanganan cacingan sulit dilakukan sejak awal kejadian kasus.

Jenis cacing yang cukup sering terjadi pada ayam adalah *Ascaridia sp.* (cacing gilig), *Railietina sp.* (cacing pita), dan yang sedang merebak baru-baru ini yaitu cacing *Acanthocephala sp.* Cacing-cacing tersebut termasuk cacing yang biasa ditemukan di usus halus. Secara detail, penjelasan lebih lengkap mengenai serangan baru cacing *Acanthocephala* pada ayam juga akan dibahas pada artikel suplemen edisi kali ini.

Ayam yang terinfeksi cacing gilig akan mengeluarkan telur cacing dalam jumlah banyak. Kondisi *litter* yang basah serta lembap, ditambah dengan kontaminasi ransum yang tercecer, akan memungkinkan telur cacing berkembang menjadi telur infeksi. Telur infeksi adalah telur yang mengandung larva cacing.

Berbeda halnya dengan cacing gilig, siklus hidup cacing pita umumnya melewati inang antara seperti serangga (lalat dan kumbang), serta cacing tanah. Karena peran inang antara itu pula yang menjadikan cacing pita mudah tersebar luas. Telur yang keluar bersama feses akan bersifat aktif di lingkungan, sehingga kemudian dapat termakan dan berkembang di dalam tubuh inang antara.

Sumber : Dok. Medion



Cacing gilig

Di lapangan, penyakit cacingan lebih sering menyerang ayam petelur dibanding ayam pedaging. Selain itu, ayam petelur muda juga lebih rentan diinfeksi cacing dibanding dengan ayam petelur yang sudah produksi/tua.

Pada kasus cacingan, gejala klinis baru akan terlihat jika infestasi cacing sudah cukup berat. Misalnya ayam terlihat pucat, diare, nafsu makan berkurang, terjadi penurunan produksi telur, dan ditemukan adanya cacing dewasa pada feses atau di dalam usus ayam. Dengan mempertimbangkan kondisi ini, maka mengendalikan cacing melalui program pencegahan adalah salah satu pilihan bijak yang bisa diambil peternak, terutama bagi peternak yang ayam peliharaannya sering terserang cacingan.

• Ektoparasit

Parasit luar/eksternal pada ayam umumnya tidak menimbulkan kematian tetapi secara ekonomi merugikan. Parasit luar akan mengisap darah ayam dan menimbulkan kegatalan sehingga mengganggu pertumbuhan dan produksi telur. Penyakit kutuan (karena infestasi oleh kutu, caplak, pinjal atau tungau) yang sangat parah dapat menurunkan produksi telur sampai 20%. Kasus ektoparasit sendiri pada ayam pedaging jarang terjadi karena ayam dipanen pada umur 5-6 minggu. Sebaliknya ektoparasit, terutama kutu bisa menjadi musuh utama bagi peternak yang memelihara ayam petelur

dengan kondisi manajemen kandang yang kurang bagus.



Infestasi kutu

Kasus serangan ektoparasit relatif mudah untuk diketahui dengan memperhatikan beberapa gejala yang muncul. Contohnya ayam terlihat tidak tenang, terus mencakar, kurus, bulu kusam, kehilangan nafsu makan dan seringkali mematuki bulu serta tubuhnya.

Penanganan utama untuk membunuh ektoparasit seperti kutu, caplak, pinjal, tungau ialah dengan menggunakan obat anti kutu. Contohnya produk yang bisa digunakan yaitu **Kututox** atau **Kututox-S**. Untuk **Kututox-S** diaplikasikan secara *spray* dalam kandang kosong yang tertutup lalu didiamkan selama 3 jam. Untuk kandang yang berisi, dapat ditaburkan **Kututox** di depan celah-celah kayu yang diduga adalah sarang kutu.

Pencegahan dan Pengendalian

Setelah kita mengetahui parasit apa saja yang biasa menginfeksi ayam, berikutnya kita wajib melakukan program pencegahan dan pengendalian. Berikut tindakan pengendalian yang bisa kita terapkan:

- Penerapan *biosecurity* yang baik
 - a. Dalam mengurangi bibit penyakit yang ada di sekitar ayam, penuh terlebih dahulu manajemen istirahat kandang yang dilakukan minimal selama 2 minggu dihitung setelah kandang sudah dalam keadaan bersih dan didesinfeksi.

Sumber : Dok. Medion

- b. Perhatikan kondisi sekitar kandang agar tidak lembap, hindari hal-hal yang dapat menyebabkan *litter* basah seperti air minum tumpah atau kandang bocor.
 - c. Melakukan sanitasi kandang (menggunakan **Antiseptik**, **Zaldes**, **Formades** atau **Sporades**) dan peralatannya. Batasi jumlah tamu yang masuk ke areal kandang, mencegah hewan liar dan hewan peliharaan masuk ke lingkungan kandang dll.
 - d. Peralatan peternakan (tempat ransum, tempat minum, dll) dicuci sampai bersih. Rendam minimal 30 menit dalam **Mediseptik**.
 - e. Lakukan pembersihan feses minimal seminggu sekali. Hal ini didasarkan pada daur hidup lalat yaitu 7-10 hari. Upayakan pembersihan feses lebih sering saat musim hujan agar feses tidak basah. Untuk nyamuk, dapat dilakukan tindakan mencegah genangan air yang terbuka misalnya menutup bak penampungan air, ember dan sebagainya.
 - f. Lakukan pula pemotongan rumput liar, penguburan barang-barang/kaleng-kaleng bekas dan pembersihan selokan. Hindari genangan air dan bersihkan semak-semak yang ada di sekitar kandang.
- Ciptakan suasana nyaman bagi ayam. Hindarkan ayam dari stres dengan memperhatikan suhu, kelembapan, sirkulasi udara, kadar amonia dan kepadatan di dalam kandang, serta menerapkan sistem *all in all out*.
 - Penggunaan kipas pada kandang ayam juga dapat membantu menekan populasi serangga.
 - Penambahan kapur gamping di dalam dan sekitar lingkungan kandang. Kapur berguna untuk mencegah terjadinya koksidirosis yang biasa terjadi pada ayam di umur ≥ 3 minggu, karena koksidia (penyebab koksidirosis) tidak tahan terhadap panas yang dihasilkan kapur.

Litter juga perlu ditambahkan kapur terlebih dahulu pada lantai tanah, lalu ditumpuk dengan sekam. Kapur tersebut berfungsi membantu menyerap air sehingga *litter* menjadi lebih kering.



Pemasangan kapur di seluruh area kandang

- Lakukan manajemen *litter* dengan pembolak-balikkan untuk mencegah *litter* basah. Gunakan suplemen yang dapat mengontrol kadar amonia dalam kandang (**Ammotrol**).
- Basmi inang antara seperti lalat dengan menggunakan **Delatrin**, **Larvatox** atau **Flytox**. Sedangkan nyamuk, kumbang, siput, maupun cacing tanah bisa dengan insektisida khusus. Hindari kontak langsung antara insektisida dengan air minum, ransum atau ayam karena bersifat racun.
- Lakukan pengulangan pemberian obat cacing mulai umur 1 bulan, kemudian pengulangan secara rutin setiap 3 bulan untuk membasmi cacing secara tuntas, mulai dari telur, larva, hingga cacing dewasa.
- Untuk ektoparasit, lakukan inspeksi teratur minimal 2 minggu sekali pada kandang terhadap ada atau tidaknya infestasi ektoparasit.
- Berikan ransum yang berkualitas dengan nutrisi yang lengkap setiap harinya. Kontrol pemberian pakan secara rutin untuk memastikan ayam mendapat pakan sesuai kebutuhan. Berikan juga *feed additive* herbal **Optigrin** yang dapat ditambahkan ke dalam pakan untuk menjaga kesehatan usus.

- Berikan vitamin pada ayam seperti **Fortevit, Aminovit, Strong n Fit** dan **Vita Stress** untuk menambah stamina dan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit.

Pemeriksaan Laboratorium

Tanda-tanda gejala klinis dan hasil bedah bangkai yang diperlihatkan pada kasus murni parasit, komplikasi dan beberapa kasus penyakit lain seringkali mirip, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk memantapkan diagnosa.

Dengan mantapnya diagnosa maka bisa dengan tepat menentukan program pengobatan. Uji laboratorium bisa dilakukan di **MediLab** (Laboratorium Medion) yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

MediLab menyediakan 2 macam uji parasit yaitu:

- Uji feses

Uji feses bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing secara kualitatif (jenis telur cacingnya) dan secara kuantitatif (jumlah telur cacing tiap garm feses). Pemeriksaan feses hendaknya dilakukan secara rutin, yaitu 2-3 bulan sekali untuk mendeteksi infestasi cacing stadium awal yang seringkali tidak

menunjukkan gejala klinis. Dapat dilakukan pada kasus ringan maupun parah dengan melihat keberadaan telur cacing pada feses.

- Uji parasit darah

Uji ini berguna untuk mendeteksi adanya parasit protozoa penyebab malaria atau *leucocytozoonosis* yang terdapat di dalam darah unggas. Pemeriksaan dilakukan dengan mengambil sampel darah untuk adanya sporozoit *Leucocytozoon sp.* atau *Plasmodium sp.*

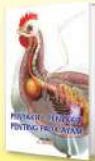


Uji Parasit

Parasit memang bukan sembarang penyebab penyakit. Namun parasit mampu melipatkan kerugian yang terjadi di peternakan sehingga kita perlu cermat dalam pencegahannya. Salam.

Sumber : Dok. Medion

>>>> Milikilah!! <<<<



- Informasi terkini tentang beragam penyakit ayam
- Gejala klinis dan patologi anatomi dengan gambar berwarna
- Pencegahan dan penanganan penyakit
- Diperkaya dengan program pemeliharaan kesehatan



- Teknis pemeliharaan *layer* yang praktis dan aplikatif
- Panduan pengendalian penyakit dan program kesehatan
- Berdasarkan data dan pengalaman para ahli di lapangan



- Teknis pemeliharaan yang mudah diaplikasikan
- Panduan pengendalian penyakit dan perhitungan analisa usaha pemeliharaan
- Program pemeliharaan kesehatan
- Dilengkapi dengan kisah sukses peternak broiler

Buku dapat diperoleh di marketplace Poultry Shop rekanan kami :
Ternak Mania PS (Tokopedia, Shopee, Lazada) atau pesan via Whatsapp ke 0812 1498 3615

TERNAK KURUS, BULU KUSAM, DIARE ?

Periksa dengan **Uji Parasit**



**KESEHATAN
TERNAK
ADALAH
PRIORITAS**



Hanya dengan melihat gejala yang tampak bisa salah diagnosa. Akibatnya penanganan penyakit tidak sesuai.

MediLab menawarkan solusi dalam bidang uji laboratorium parasit untuk peneguhan diagnosa melalui uji feses dan uji preparat apus darah



Manfaat Uji Parasit



Identifikasi
jenis parasit



Melihat keparahan
penyakit



Menentukan jenis
obat yang tepat



medion.co.id



Customer Service
(+62)813-2185-7405

Bapak Agus Krisdiyantoro – by email

Apakah lingkungan dengan kelembapan yang tinggi akan aman jika didesinfeksi semprot secara rutin (misal 2 kali seminggu)? Kemudian desinfektan golongan apa yang aman digunakan pada lingkungan seperti itu?

Jawab :

Terima kasih Bapak Sofyan Sugiarto atas pertanyaan yang disampaikan. Frekuensi penyemprotan (*spray*) dapat dilakukan 2x setiap minggu bahkan frekuensi bisa ditingkatkan jika ada kasus penyakit dengan catatan memperhatikan teknik dan waktu *spray* kandang. Teknik dan waktu *spray* yang tidak tepat dapat memperparah tingkat kelembapan kandang yang sebelumnya sudah tinggi. Hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan *spray*, diantaranya :

- Lakukan *spray* desinfektan saat kondisi masih ada sedikit hembusan angin
- Hindari *spray* desinfektan saat puncak kelembapan di dalam kandang biasanya saat malam hari atau pagi hari
- Hindari *spray* desinfektan saat hujan atau kondisi kelembapan meningkat
- *Spray* desinfektan dilakukan dengan partikel air yang sangat lembut atau berbentuk kabut
- Jarak dan tekanan *spray* harus konsisten agar desinfektan terdistribusi merata di seluruh area kandang
- Untuk di kandang *closed house*, *spray* dilakukan dari area depan (*inlet*) ke area (*outlet*) agar mengikuti arah aliran udara.

Pemakaian desinfektan yang tepat merupakan salah satu bentuk *biosecurity* yang perlu diterapkan dalam suatu kandang untuk meminimalisir jumlah bibit penyakit di lingkungan kandang. Desinfektan digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, dan jamur yang dapat menyebabkan penyakit pada ayam.



Desinfeksi kandang baterai ayam *layer* untuk meminimalisir bibit penyakit

Sumber : Dok. Medion

Untuk mengoptimalkan daya kerja dari desinfektan maka perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- **Pilih jenis desinfektan yang sesuai**
Pilih desinfektan sesuai dengan jenis bibit penyakit yang akan dibasmi. Misalnya desinfektan dari golongan *ammonium kuartener* (Quats) kurang efektif membasmi virus yang tidak beramplop seperti virus Gumboro, Reovirus, dan *Avian Encephalomyelitis*. Pemilihan desinfektan juga harus memperhatikan kondisi ayam. Saat akan digunakan untuk *spray* kandang yang ada ayamnya atau desinfeksi air minum, pilihlah desinfektan yang aman seperti **Desinsep**, **Antisep**, **Neo Antisep** atau **Medisep**. Saat kandang kosong semua desinfektan dapat digunakan.
- **Dosis dan cara pemberian yang tepat**
Cara aplikasi desinfektan dengan cara *spray* hendaknya dilakukan sampai permukaannya basah oleh desinfektan.
- **Gunakan air yang berkualitas**
pH air hendaknya netral atau 5 sampai 8 serta air tidak bersifat sadah (kandungan ion Ca^{2+} dan Mg^{2+} sedikit) sehingga desinfektan bekerja optimal. pH dan kesadahan air dapat mempengaruhi daya kerja desinfektan terutama golongan Quats dan Iodine.

- **Perhatikan adanya bahan organik**

Singkirkan material organik (seperti darah, lendir dan feses) yang menempel pada permukaan kandang atau peralatan sehingga waktu kontak dan kerja desinfektan menjadi lebih cepat dan efektif. Desinfektan golongan aldehid tidak terpengaruh oleh material organik (misal **Formades** dan **Sporades**). Pencucian kandang yang tepat diperlukan agar desinfektan bekerja dengan optimal.

Bapak Sudin - by email

Saya ingin bertanya apakah bisa dijelaskan apa itu *gout* pada ayam? Jika sebuah penyakit, adakah pencegahannya biar ayam saya tidak mengalaminya?

Jawab:

Terima kasih Bapak Sudin atas pertanyaannya. Unggas mengeluarkan produk metabolit nitrogen berupa urat (dalam bentuk koloid dengan lendir) di dalam urinya. *Avian urolithiasis* atau yang dikenal sebagai *gout*, terjadi akibat adanya kerusakan ginjal yang menyebabkan penurunan proses pembersihan asam urat dari dalam darah sehingga timbul *hiperurisemia* (tingginya kadar asam urat) dengan pengendapan urat (*urolithiasis*) di dalam tubuh unggas domestik. Kondisi ini dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti kandungan nutrisi yang tinggi protein, defisiensi vitamin A yang menyebabkan terhambatnya ginjal melakukan ekskresi sehingga urat terakumulasi di dalam darah, pakan yang tinggi garam, toksin jamur, dan penyakit yang menyebabkan kerusakan ginjal seperti IB, mikotoksikosis, IBH, Gumboro, dll.

Secara umum, gout dibedakan menjadi dua yaitu:

- **Visceral Gout**

Ditandai dengan adanya deposisi urat di atas permukaan organ dalam (organ *visceral*). Baik betina ataupun jantan dengan umur satu hari atau di atasnya

rentan akan penyakit ini. Perubahan lesi yang dapat diamati yaitu adanya abnormalitas dan deposisi urat pada ginjal, organ dalam seperti hati, jantung, limpa, selaput pembungkus jantung, kantong udara, *mesenterium* (penggantung usus), ataupun pada otot, tendon, dan sendi bila kasus berat. Secara umum disebabkan oleh kegagalan ekskresi urat (akibat gagal ginjal) yang bisa dipicu oleh dehidrasi, *nephrotoxicity* (toksisitas ginjal akibat kalsium, antibiotik tertentu yang tidak sesuai anjuran (memperberat kerja ginjal saat ada gangguan ginjal), logam berat, bahan kimia), penyakit infeksius seperti IB, mikotoksikosis, IBH, Gumboro, defisiensi vitamin A, *urolithiasis*, neoplasia, atau kelainan ginjal.



Sumber: Lakkawar et al., 2018

Pembesaran, perubahan warna, deposisi urat pada ginjal dengan dilatasi ureter



Sumber: Namratha et al., 2019

Deposisi urat pada pericardium

- **Articular Gout**

Ditandai dengan adanya deposisi urat pada ligamen, tendon, tetapi paling sering ditemukan pada persendian kaki atau sayap. Seringkali ditemukan pada unggas jantan dengan rentang umur 4-5 bulan atau di atasnya.

Perubahan lesi yang ditemukan yaitu terlihat ginjal sangat normal tetapi bisa juga menjadi abnormal dengan adanya deposisi urat jika unggas dehidrasi. Jarang terjadi perubahan pada organ dalam kecuali jengger, pial, dan trakea yang bisa terjadi perubahan. Selain itu dapat ditemukan inflamasi pada persendian (kaki, sayap, paruh, tulang belakang, dan paruh) dan jaringan disekitarnya. Kemungkinan disebabkan oleh gangguan metabolik pada sekresi urat di tubulus ginjal. Hal ini dapat dipicu oleh genetik ataupun diet tinggi protein.



Depositi urat pada persendian

Gejala yang ditunjukkan oleh unggas yang terkena *gout* diantaranya dapat diamati beberapa hal berikut, yaitu polidipsi (peningkatan rasa haus yang berlebihan), sehingga dapat berakibat pada peningkatan *water intake*, sendi bengkak, kaku, sakit, tumpuan kaki bergantian, aktivitas pergerakan menurun dan sering berbaring di lantai kandang. Jika terserang pada organ dalam,

maka akan menunjukkan penurunan nafsu makan, lemas, penurunan berat badan, feces basah dengan deposisi asam urat. Penyakit *gout* memiliki tingkat kesembuhan yang rendah. Penanganan terhadap infeksi *gout* adalah seleksi dan *culling*, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan.

Rekomendasi pencegahan terhadap *gout* yaitu :

1. Perhatikan *water intake*, hindari terjadinya dehidrasi
2. Perhatikan formulasi pakan, jangan sampai terjadi defisiensi vitamin serta nutrisi yang terlalu tinggi protein dan garam.
3. Perhatikan ketepatan program vaksinasi, management, dan *biosecurity* untuk mencegah dari penyakit infeksius.
4. Hindari penggunaan antibiotik/obat yang dapat memperberat kerja ginjal jika terindikasi adanya gangguan ginjal.
5. Pemberian **Gumbonal** dengan dosis 1 gram/liter air minum atau 0,2 gram/kg BB, diberikan selama 3-5 hari berturut-turut bila ada kondisi ginjal bengkak.
6. Gunakan *toxin binder* seperti **Freetox** dengan dosis 1-2 kg/ton ransum atau **Freetox G** dengan dosis 0,5-1,5 kg/ton ransum untuk meminimalkan akumulasi toksin jamur yang terkandung di dalam pakan.

Sumber : Lakkwar et al., 2018

Narasumber
drh. Christina Lilis L.

Bergabung dengan Medion tahun 1993 di Bagian *Research and Development*.
Ditahun 2007 - 2016 menangani bagian *Technical Support*
dan *Technical Education and Consultation Manager* hingga sekarang



Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063 ; email : cs@medionindonesia.com

Acanthocephala, Cacing yang Mengancam Kesehatan Usus

Salah satu penyakit parasit yang umum ditemukan pada peternakan ayam baik petelur atau pejantan adalah cacingan. Risiko ayam tertular cacingan dapat terjadi pada berbagai macam kondisi terutama pada kandang dengan kebersihan yang kurang terjaga. Tentunya penyakit cacingan ini banyak merugikan peternak karena dapat menyebabkan penurunan bobot badan ayam, menurunkan produktivitas ayam serta membuat kesehatan ayam terus menurun. Namun tidak jarang peternak yang belum menaruh perhatian terhadap penyakit ini karena gejalanya yang kurang spesifik atau tingkat kematian yang tidak tinggi.

Terdapat berbagai macam jenis cacing yang sering menyerang kesehatan ayam. Secara garis besar apabila dikelompokkan terdapat cacing gilig (nematoda) seperti *Ascaridia galli* dan cacing pita (cestoda) seperti *Raillietina sp.*. Namun akhir-akhir ini ditemukan juga kasus cacingan yang tidak termasuk dalam kelompok cacing gilig atau pun cacing pita, yaitu cacing *Acanthocephala*.

Kasus Cacing *Acanthocephala* pada Unggas

Di Indonesia, awal dilaporkannya kasus cacing *Acanthocephala* pada ayam terjadi di Yogyakarta. Selanjutnya ditemukan juga daerah Jawa Tengah yaitu Magelang, Klaten dan Solo. Hasil dari identifikasi spesies *Acanthocephala* yang ditemukan di Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah *Mediorhynchus gallinarum*. Beberapa tahun belakangan ini, tim Medion juga menemukan kasus cacing *Acanthocephala* pada peternakan ayam di daerah Jawa Timur yaitu Blitar dan Mojokerto.

Cacing *Acanthocephala* memiliki bentuk tubuh yang berbentuk bilateral



Sumber : Dok. Medion

Kasus *Acanthocephala* yang ditemukan tim Medion di daerah Jawa Timur

simetris seperti ulat. Tubuh cacing dewasanya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu probosis, leher, dan badan. Probosis yang berada di bagian anterior cacing digunakan sebagai pengait untuk menempelkan dirinya pada bagian dinding mukosa usus dari inang. Cacing ini memiliki kesamaan dengan cacing pita pada pencernaannya yang menyerap nutrisi dari saluran usus ayam melalui pori-pori yang terdapat pada seluruh tubuh cacing.

Siklus hidup dari cacing *Acanthocephala* terjadi secara tidak langsung dan membutuhkan dua inang yaitu inang perantara dan inang definitif. Ayam yang sudah terinfeksi akan mengeluarkan telur cacing yang mengandung fase larva (*acanthor*) bersamaan dengan feces. Telur cacing yang berada di lingkungan tersebut akan termakan oleh inang perantara berupa hewan *crustasea* dan insekta seperti kecoa dan lalat. Pada tubuh inang perantara akan terjadi perkembangan siklus hidup stadium muda/larva dari cacing *Acanthocephala*. *Acanthor* akan keluar dari membran telur pada saluran pencernaan inang perantara dan bermigrasi ke ruang tubuh. Setelah bermigrasi *acanthor* akan berkembang

ke fase larva berikutnya yaitu *acanthella* dan terus berkembang menjadi *cystacanth*. Selanjutnya stadium larva akan berkembang menjadi stadium cacing dewasa apabila termakan oleh inang definitif. Stadium dewasa cacing ini hidup pada saluran pencernaan inang definitif hewan vertebrata seperti unggas.

Dampak Cacingan pada Kesehatan Ayam

Umumnya penyakit cacingan tidak menunjukkan gejala yang spesifik dan jarang menyebabkan kematian. Akibatnya penyakit ini tidak jarang dihiraukan, namun sebenarnya penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi. Walaupun tidak menunjukkan gejala yang spesifik, cacingan dapat menyebabkan beberapa gejala yang dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya.

Pada kasus cacingan dengan tingkat keparahan yang ringan, infestasi cacing di saluran pencernaan ayam masih dalam jumlah sedikit. Gejala klinis yang dapat terlihat seperti penurunan produksi namun ayam masih tampak relatif aktif dan sehat. Sedangkan pada tingkat keparahan yang berat akan terjadi penurunan nafsu makan, pertumbuhan terhambat, penurunan produksi yang signifikan, dan diare. Hal tersebut dapat terjadi karena kesehatan usus yang sudah terganggu. Pada kasus infestasi yang berat juga dapat ditemui cacing dewasa yang keluar bersamaan dengan feses. Kondisi tubuh ayam pun dapat terlihat pucat, kurus dengan bulu yang kasar.



Kondisi tubuh ayam pada kasus cacingan dengan infestasi yang berat

Perubahan patologi pun dapat terlihat pada kasus infestasi cacing *Acanthocephala*

yang berat. Usus ayam akan mengalami peradangan (enteritis) yang ditandai dengan terjadinya penebalan pada dinding usus, adanya nodul-nodul pada dinding usus dan disertai adanya perdarahan (*haemoragi*).



Kondisi usus ayam yang mengalami enteritis akibat cacing *Acanthocephala*

Sumber : Dok. Medion

Pengendalian Cacing *Acanthocephala*

Upaya pengendalian kasus cacingan harus dilakukan secara komprehensif dalam tindakan pencegahan maupun penanganannya. Berikut hal-hal yang bisa dilakukan dalam mencegah kasus cacingan :

- Perhatikan sanitasi kandang dengan tidak membiarkan feses di kandang terlalu menumpuk.
- Meminimalkan populasi inang perantara seperti lalat di sekitar kandang karena dapat berperan sebagai inang perantara. Gunakan **Larvatox** yang dicampur dengan pakan untuk meminimalkan larva lalat. Sedangkan untuk membasmi lalat dewasa gunakan **Flytox** dengan cara ditaburkan pada alas yang sudah dibasahi lalu ditempatkan di daerah yang banyak dihinggapi lalat.
- Berikan obat cacing secara berkala setiap 1-2 bulan sekali. Obat cacing perlu diberikan rutin untuk memutus siklus hidup cacing di tubuh ayam sehingga kesehatan usus dapat tetap terjaga.
- Lakukan *monitoring* telur cacing dengan pemeriksaan feses secara rutin yang bisa dilakukan di **MediLab**. Pemeriksaan telur cacing dilakukan dengan pemeriksaan mikroskopis. Sampel feses harus diambil langsung dari kloaka ayam atau feses segar yang baru dikeluarkan dan jika tidak

langsung diperiksa perlu diawetkan terlebih dahulu dalam formalin 10%. Selanjutnya sampel feses dapat diperiksa menggunakan mikroskop.

Monitoring ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing pada tubuh ayam secara kualitatif (jenis telur cacing) dan secara kuantitatif (jumlah telur cacing). Hasil *monitoring* ini dapat dijadikan bahan evaluasi dari program pencegahan atau pun pengobatan cacingan yang telah dilakukan.

Penanganan kasus cacingan dapat dilakukan dengan pemberian obat cacing. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian obat cacing adalah zat aktif yang terkandung di dalamnya karena akan berpengaruh terhadap spektrum kerjanya. Pemilihan obat cacing dikatakan tepat jika mempunyai spektrum kerja yang sesuai dengan jenis cacing yang menyerang sehingga pengobatannya akan efektif. Pada penanganan kasus *Acanthocephala* tidak semua obat cacing menunjukkan hasil yang efektif. Beberapa zat aktif yang efektif membasmi *Acanthocephala* adalah albendazole dan levamisole. Contoh produk yang bisa digunakan adalah **Wormzol Suspensi** dan **Levamid**.

Sumber : Dok. Medion



Levamid (kiri) dan Wormzol Suspensi (kanan) sebagai obat cacing kasus *Acanthocephala*

Wormzol Suspensi adalah obat cacing dengan kandungan albendazole yang memiliki spektrum luas. Selain mampu mengatasi *Acanthocephala*, obat cacing ini mampu membasmi jenis cacing lainnya

seperti cacing pita dan cacing gilig.

Pemberian **Wormzol Suspensi** dilakukan melalui campur air minum dengan dosis 0,1 ml/kg berat badan ayam. Air minum yang telah dicampur **Wormzol Suspensi** harus habis dalam waktu 2 jam, sehingga air minum yang disediakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan minum dalam waktu tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian **Wormzol Suspensi** adalah tidak direkomendasikan pemberian menggunakan *nipple drinker* atau *automatic dosing pump*.

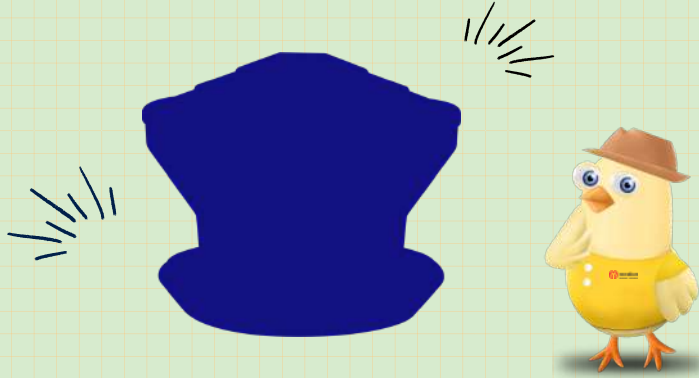
Levamid merupakan obat cacing yang mengandung kombinasi antara levamisole dan niclosamide. Kombinasi kedua zat aktif tersebut menghasilkan obat cacing yang memiliki spektrum luas sama seperti **Wormzol Suspensi**. Pemberian **Levamid** dilakukan melalui campur ransum dengan dosis 0,2 gram/kg berat badan ayam. Cara pencampuran **Levamid** ke dalam ransum perlu dilakukan bertahap supaya dapat dipastikan tercampur rata. Pertama campur **Levamid** ke dalam ransum dengan jumlah yang sedikit (kurang lebih 25% dari keseluruhan ransum) lalu aduk hingga rata. Selanjutnya ransum yang sudah mengandung **Levamid** tersebut campur ke dalam keseluruhan ransum (75% ransum sisanya) lalu aduk kembali menggunakan sekop atau *mixer* horizontal sampai homogen. Ketika diberikan kepada ayam, ransum yang sudah mengandung **Levamid** tersebut harus habis dalam waktu 2 – 4 jam. Oleh karena itu, jumlah ransum yang diberikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pakan ayam selama waktu tersebut.

Cacingan merupakan penyakit parasit yang seringkali dianggap sepele namun perlahan tapi pasti menimbulkan berbagai macam kerugian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dalam mengendalikan kasus cacingan. Manajemen yang baik, sanitasi dan biosekuriti yang ketat, pemberantasan vektor penyakit serta pemberian obat cacing secara rutin penting dilakukan untuk memutus siklus hidup cacing.

QUIZ!

03/24

Ayo tebak.. Produk Medion apa yang sesuai dengan gambar bayangan di bawah ini ?



JANGAN LEWATKAN, TERSEDIA HADIAH MENARIK UNTUK 3 ORANG PEMENANG!

Kirimkan jawaban dengan cara klik atau scan kode QR di bawah ini (maksimal 15 Maret 2024)



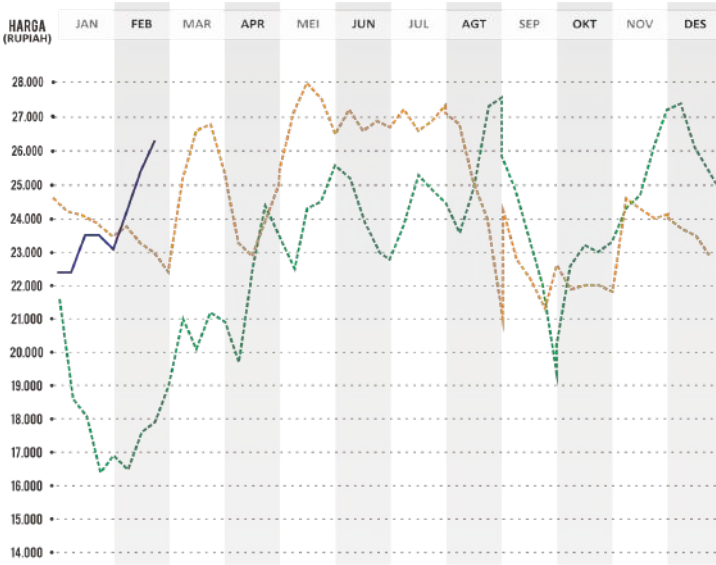
Pemenang akan diumumkan pada Info Medion edisi bulan April 2024

JAWABAN & PEMENANG KUIS 02/24

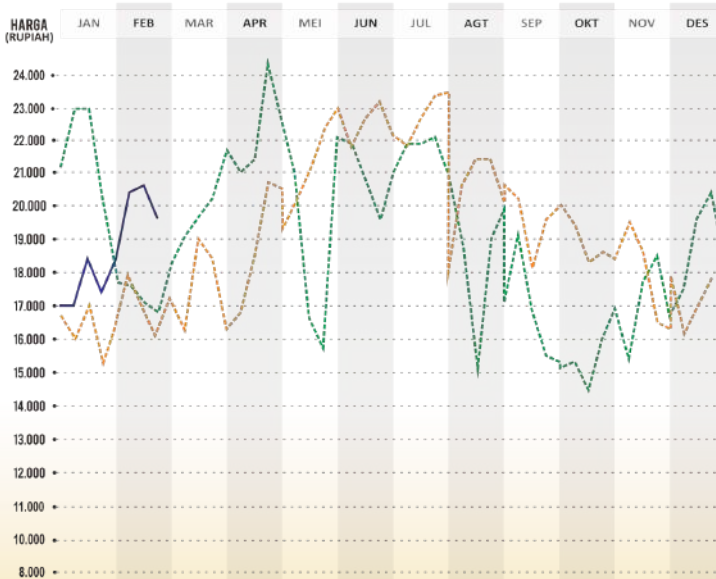
25

Rian Wijayanto - Sragen
Rosidatul Aulia - Jember
Ghozy Al Madany - Sragen

HARGA RATA-RATA TELUR TIAP KG DI PULAU JAWA



HARGA RATA-RATA BROILER HIDUP TIAP KG DI PULAU JAWA



*Informasi harga dapat berubah sewaktu-waktu

--- 2022 --- 2023 --- 2024



Ragam Ternak

Persiapan Kedatangan Ternak

Penggemukan bakalan sapi potong dilakukan selama 3–5 bulan. Bakalan yang baru datang akan membutuhkan waktu penyesuaian kondisi di kandang yang baru. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi alam maupun metode pemeliharaan, serta kondisi *stress* perjalanan.

Persiapan dan penanganan awal ternak yang baru datang akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemeliharaan penggemukan sapi. Penanganan awal merupakan tahap yang penting. Jika penanganan awal tidak dilaksanakan dengan benar maka performa sapi tidak akan optimal. Penanganan awal yang perlu dilakukan dengan benar antara lain:

1. Persiapan kedatangan sapi

- Persiapan kandang dengan sanitasi dan desinfeksi. Sanitasi atau kegiatan kebersihan kandang dan lingkungan bertujuan untuk menciptakan lingkungan kandang yang bersih dan nyaman. Serta meminimalkan bibit penyakit yang dapat mengganggu kesehatan sapi. Kemudian lakukan desinfeksi ke seluruh bagian kandang dengan **Medisep** atau **Zaldes**.

2. Saat kedatangan sapi

- Saat sapi datang, setelah pengecekan administrasi dilanjutkan proses penurunan sapi atau *unloading*. Sapi kemudian digiring ke kandang karantina. Jalur penurunan dan kondisi truk harus diperiksa untuk memastikan keselamatan sapi. Serta untuk menjamin konsep *animal welfare* dan meminimalisir ternak terluka/cedera. Mulai bongkar muat sesegera mungkin setelah kedatangan.

- Hindari transportasi dan bongkar muat di siang hari jika sangat panas dan lembap.



Sumber: www.engormix.com

Area penurunan sapi dari kendaraan transportasi menuju kandang

- Berikan sapi kesempatan untuk berjalan keluar dari kendaraan pengangkut sendiri. Tidak berusaha memaksa atau memukul hewan ketika hewan terpojok atau sudah bergerak ke arah yang benar.
 - Pakan dan minum segera disiapkan setelah sapi datang.
 - Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilakukan untuk memudahkan dalam pengelompokan dan penanganan sapi bakalan tersebut. Penimbangan juga untuk evaluasi pertambahan bobot badan harian dan gizi ternak.
 - Pemasangan eartag sebagai tanda yang dipasang pada telinga sebagai ciri individu ternak sapi.
 - Sapi yang baru tiba ditempatkan dalam kandang karantina minimal selama 14 hari.
- ### 3. Penanganan sapi setelah di kandang karantina
- Pemberian hijauan segar dan air minum untuk mencegah dehidrasi. Kemudian sapi dibiarkan beristirahat karena sapi masih kelelahan dan adaptasi.

- Pemeriksaan kondisi kesehatan dan kemungkinan terjadinya cedera. Jika terjadi gangguan kesehatan atau cedera, segera lakukan penanganan dan pengobatan.
- Pemberian suplemen dan vitamin. Pemberian suplemen berfungsi untuk mengatasi kekurangan cairan/elektrolit, mencegah *stress* dan penurunan berat badan selama perjalanan serta meningkatkan daya tahan tubuh. Pemberian **Transolit** perlu dilakukan selama periode istirahat awal 5-7 hari. Agar ternak cepat pulih dari *stress* transportasi dan meminimalisir penurunan bobot badan selama perjalanan. Dapat pula diberikan suplemen untuk menambah energi dan mengatasi gangguan otot yang dialami sapi, misalnya dengan **Bioselvita**. Pemberian vitamin berfungsi untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh tetap optimal dan untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tubuh pada sapi. **ADE-Plex Inj** perlu diberikan untuk meningkatkan nafsu makan, daya tahan tubuh terhadap *stress* dan penyakit serta mengoptimalkan pertumbuhan.
- Pemberian obat cacing. berikan obat cacing pada ternak yang baru datang dengan obat cacing spektrum luas termasuk untuk membasmi cacing hati seperti **Wormzol Suspensi** atau **Wormectin Plus**.
- Pemberian vaksin untuk pencegahan dan pengendalian penyakit. Vaksin yang diberikan, disesuaikan dengan tantangan penyakit di wilayah sekitar *farm*. Seperti vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan *Lumpy Skin Disease* (LSD). Dapat juga ditambahkan vaksin lain sesuai tingkat kerawanan penyakit.
- Pemberian pakan berkualitas sangat penting untuk sapi penggemukan. Penggunaan konsentrat untuk pakan ternak sapi masih didominasi bahan baku lokal. Untuk mengoptimalkan kandungan nutrisi dalam pakan, dapat ditambahkan *feed supplement*. *Feed supplement* merupakan bahan tambahan berupa zat-zat nutrisi yang berguna untuk melengkapi nutrisi pakan ternak, meningkatkan metabolisme dan pencernaan pakan, meningkatkan pertambahan bobot dan efisiensi pakan serta mencegah penyakit. Tambahkan **Mix Plus Cattle Pro** yang mengandung multivitamin, mineral dan asam amino yang penting untuk kesehatan dan pertumbuhan ternak.

Penanganan awal saat kedatangan sapi bakalan merupakan bagian yang penting sebelum dilanjutkan ke pelaksanaan pemeliharaan hingga panen. Idealnya perlu dilakukan persiapan, baik perispian kandang, pakan, maupun obat-obatan yang diperlukan.



Komitmen Medion dalam Memberikan Edukasi

Tidak hanya menyediakan dan mendistribusikan produk yang inovatif juga lengkap, Medion juga berkomitmen untuk memberikan manfaat dan berkembang bersama peternak. Hal ini diwujudkan melalui program edukasi dengan beragam topik baik secara *online* maupun *offline*.

Sumber : Dok. Medion



Ceramah



Diklat



Roadshow

Program edukasi yang rutin dan konsisten dilakukan, yakni ceramah, *roadshow*, dan diklat. *Roadshow* dilakukan dengan sasaran untuk *update* langsung pengetahuan dan wawasan pakar di wilayah tertentu. Namun apabila ingin mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan spesifik, maka bisa mengikuti Ceramah dan Diklat. Peserta diberikan edukasi teknis maupun *non* teknis yang dilengkapi dengan pelatihan secara langsung. Selain ketiga program tersebut, Medion turut aktif memberikan pendidikan, pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman dengan memberikan kuliah tamu di berbagai universitas serta pemberian fasilitas pembelajaran.



Stadium Generale



Konferensi Internasional



Praktik Nekropsi Ayam

Medion juga aktif melakukan riset untuk mengetahui *update* perkembangan penyakit ternak serta dapat memberikan penanganan yang tepat dan menyeluruh. Hasil risetnya dipaparkan dalam kegiatan edukasi baik di dalam maupun luar negeri serta dituangkan ke dalam buku peternakan, diantaranya Pedoman Beternak Layer Modern, Pedoman Beternak Broiler Modern, Penyakit-Penyakit Penting pada Ayam, dan Panduan Mendiagnosis Penyakit Ayam. Selain itu, Medion juga sering melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan mitra mengadakan program edukasi secara *online*.



Seiring dengan perkembangan dan penggunaan teknologi yang canggih dan pesat, Medion pun menggunakan media digital untuk memberikan edukasi secara online. Jika ingin menambah wawasan dan informasi seputar peternakan dapat mengikuti akun **Instagram @medionindonesia.id** dan **Youtube @medionindonesia** dimana terdapat kegiatan *Live Streaming* serta video edukasi. Untuk hewan kesayangan, bisa mengikuti **Instagram @kadofu.id (khusus untuk kucing)** dan **@winner.idn (ayam laga)**. Medion juga memiliki **facebook @nutrisiternakmedion** yang menawarkan layanan konsultasi serta berdiskusi tentang nutrisi hewan ternak. Website www.medion.co.id memberikan edukasi melalui Info Medion (buletin Medion) dan artikel peternakan.



Live Streaming



Facebook @nutrisiternakmedion



Info Medion Digital

Semua bentuk program edukasi yang dilakukan merupakan bukti nyata kontribusi Medion dalam memajukan pendidikan di Indonesia khususnya para peternak dan juga merupakan perwujudan salah satu pilar Medion, yakni Peduli Pendidikan. Medion berharap dapat terus berinovasi serta konsisten dalam memberikan program edukasi.

Medion Gelar Diklat di Awal Tahun 2024

Sumber : Dok. Medion



Foto bersama peserta Diklat

Medion aktif memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai peternakan baik secara teori maupun praktik. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan visinya untuk memberikan nilai tambah melalui program edukasi yang berkualitas dan berkelanjutan.

Di tahun 2024, Medion kembali menggelar Diklat Reguler ke-219 dengan rangkaian kegiatan pemberian materi teknis dan praktik langsung nekropsi ayam. Diklat ini dihadiri oleh 46 peserta dari berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya Sukabumi, Tasikmalaya, Yogyakarta, Batang, Lamongan, Bululawang, Metro, Payakumbuh, Sidrap, Makassar, dan Kupang.

Kegiatan yang berlokasi di Medion, Cimareme, Bandung ini dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 20 – 22 Februari 2024 dan mendapatkan respon serta apresiasi yang positif dari para peserta. Untuk materi teknis yang diberikan oleh pakar Medion, sebagai berikut: Optimalkan Performa Produksi Telur saat Musim Hujan, Tantangan Mikotoksikosis saat Curah Hujan Tinggi, Penyakit Penyebab Gangguan Pernapasan dan Reproduksi, dan Potensi Herbal untuk Produktivitas Optimal. Selain materi teknis, para peserta juga diberikan materi non teknis yang berjudul “Membangun Keunggulan Personal dan Memenangkan Kompetisi” yang bisa menjadi motivasi dalam mengembangkan usaha atau peternakannya.

Sebagai penutup di hari ketiga, para peserta diajak untuk menikmati salah satu destinasi favorit di Kota Bandung, yakni Gunung Tangkuban Perahu dan wisata belanja di pusat perbelanjaan Cihampelas. Medion mengapresiasi seluruh peserta yang telah antusias dalam kegiatan ini dan berharap semakin banyak lagi pelanggan yang bisa mengikuti serta mendapatkan manfaat dari program Diklat Medion.

INDO LIVESTOCK 2024 EXPO & FORUM



INDOFEED
2024 EXPO & FORUM

INDO DAIRY
2024 EXPO & FORUM

17 18 19

JULY 2024

Jakarta Convention Center
Jakarta, Indonesia

The 17th Indonesia's No.1 International Livestock,
Feed, and Dairy Industry Event



Incorporating with

INDO 
AGROTECH
2024 EXPO & FORUM

 **INDO VET**
2024 EXPO & FORUM

INDO 
FISHERIES
2024 EXPO & FORUM




Organised By

Showing The Way!



 Indo Livestock Expo & Forum

 IndoLivestock

 Indolivestock

 Indo Livestock

www.indolivestock.com

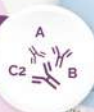
Coryza Sering Menyerang dan Ayam Stres Setelah Divaksin?

Kini Hadir Produk Baru Inovatif

Medivac Coryza T Chito & Medivac Coryza Q Chito



Mengandung Strain A, B dan C2



Mengandung Strain Lengkap A, B, C2 dan C4



Protektivitas Maksimal



medionfarma.co.id



Customer Service
(+62)813-2185-7405



medion
BANDUNG - INDONESIA

MENGUTAMAKAN MUTU MEMUASKAN KONSUMEN



Medivac
vaksin bermutu

Jl. Raya Batujajar 29, Cimareme, Bandung, 40552, Indonesia | (+62)22-6866090

INFORMASI PRODUK

Customer Service : 0813 2185 7405; Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063



TOLTRADEX

cepat, aman, tuntas membasmi koksidiosis

TOLTRADEX merupakan sediaan larutan oral yang mengandung antikoksidia, bahan aktif yang berfungsi melawan *Eimeria sp.*, parasit protozoa penyebab penyakit koksidiosis

Indikasi

Mengobati koksidiosis (berak darah, nafsu makan turun, konsumsi air minum naik) pada unggas, babi, kambing/domba dan sapi

Keunggulan

- **Praktis, cepat dan efisien**

Dengan pemberian hanya selama 2 hari berturut-turut saja, **TOLTRADEX** sudah mampu mengobati koksidiosis pada ternak

- **Aman**

TOLTRADEX aman dikonsumsi sebagai obat dan tidak menurunkan nafsu makan ternak

- **Bekerja tuntas**

Antikoksidia yang terkandung dalam **TOLTRADEX** bekerja efektif menyebabkan kematian pada semua tahap perkembangan sel *Eimeria sp.* (tahap reproduksi seksual maupun aseksual)

- **Cair dan mudah larut**

TOLTRADEX diproduksi dalam bentuk cair sehingga mudah larut dan tercampur merata (homogen) dalam air minum

Dosis dan Aturan Pakai

Jenis ternak	Aturan pakai
Unggas	0,14 ml per kg berat badan diberikan melalui air minum. Pemberian selama 2 hari berturut-turut
Babi, kambing/domba	0,4 ml per kg berat badan dosis tunggal dicekok langsung
Sapi	0,3 ml per kg berat badan dosis tunggal dicekok langsung

Perhatian

Hentikan pemakaian obat sebelum dipotong untuk konsumsi

Unggas : 14 hari

Babi : 77 hari

Kambing/domba : 42 hari

Sapi : 63 hari

Obat hanya untuk hewan

Harus dengan resep dokter hewan >>>